

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SDN Penghulu, Kecamatan Marabahan, Kabupaten Barito Kuala

SDN Penghulu merupakan sebuah sekolah dasar di Kecamatan Marabahan, Kabupaten Barito Kuala, Wilayah Kalimantan Selatan. SDN Penghulu didirikan pada tahun 1979, dengan tanggal SK ijin operasional pada tanggal 7 Mei 2019 dengan surat keputusan pendirian No.421.2/820 2.1/Bidang Pembinaan Sd/Disdik yang berada dalam naungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam kegiatan pembelajaran sekolah yang terdiri 64 orang anak didik yang dibimbing oleh guru-guru yang profesional dibidangnya. Kepala sekolah SDN Penghulu saat ini adalah ibu Henny Sudiarti, S.Pd.

H. Masdenar adalah pemilik tanah yang telah dihibahkan kepada desa untuk keperluan pembangunan Sekolah Dasar. Beliau menyumbangkan tanah tersebut dengan tujuan agar anak-anak di desa ini bisa mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Desa ini merupakan tempat tinggal penghulu pertama di Kabupaten Barito Kuala, yang awalnya dikenal dengan nama “Pengeheloe” dalam bahasa Bakumpai, namun kemudian berganti menjadi Penghulu.

Dahulu desa ini cukup panjang dan pemecahan Sekolah Dasar pada Era Orde Baru menghasilkan ana-anak yang berasal dari berbagai latar belakang, termasuk anak-anak dari Belanda. Saat ini, sekolah tersebut telah bertransformasi

menjadi SDN Penghulu, yang berkualitas baik berkat hibah tersebut dan dipindahkan ke lokasi baru. SDN Penghulu kini disebut sebagai SDN Pusaka, dengan nama yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dan identitas desa. Di halaman sekolah, terdapat makam beliau sebagai pengingat jasa-jasanya dalam memberikan hibah tersebut. Dengan adanya keberadaan SDN Penghulu ini, diinginkan agar diberi kontribusi melalui mencerdaskan anak bangsa di tempat Kecamatan Marabahan, Kabupaten Barito Kuala.¹

Berikut ini adalah deretan nama-nama kepala sekolah di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala.²

Tabel 4.1 Daftar Riwayat Kepemimpinan Kepala Sekolah SDN Penghulu

No.	Nama	Masa Jabatan
1.	H. Darlan	1979 - 1980
2.	Hj. Hartiaty, S.Pd	1980 - 1982
3.	Hj. Muriyani	1982 - 1984
4.	Hj. Husnah	1984 - 1989
5.	Hj. Mahniah, A, Ma	1989 - 1990
6.	Hj. Tri Bakti	1990 - 2012
7.	Aberan, S.Pd,MM	2013 - 2016
8.	Rahmawati	2016 - 2018
9.	Zulhadi	2018 - 2024
10.	Henny Sudiarti, S.Pd	2024 - sekarang

¹ Dokumentasi “Sejarah Singkat SDN Penghulu” Yang Diperoleh Dari Staf Tata Usaha SDN Penghulu Pada hari Senin 17 Februari 2025.

² Dokumentasi “Riwayat Kepemimpinan Kepala Sekolah SDN Penghulu” Yang Diperoleh Dari Staf Tata Usaha SDN Penghulu Pada hari Senin 17 Februari 2025.

a. Visi dan Misi SDN Penghulu, Kecamatan Marabahan, Kabupaten Barito Kuala

Berikut ini visi dan misi yang ada di SDN Penghulu yaitu:³

a) Visi SDN Penghulu

Dengan dijiwai oleh iman dan taqwa, kita wujudkan sekolah yang berkualitas, bersih, sehat, berbudaya, dan berakhlak mulia.

b) Misi SDN Penghulu

1) Menanamkan IMTAQ, budi pekerti luhur, religius didalam dan diluar sekolah.

2) Melaksanakan pembelajaran yang efektif, menyenangkan, aktif, kreatif, mandiri, inovatif, demokratis, serta komunikatif.

3) Mengembangkan budaya gemar membaca, kreatif, rapi bersih, disiplin dan rasa ingin tahu.

4) Meningkatkan sarana dan prasarana sekolah.

b. Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik SDN Penghulu, Kecamatan Marabahan, Kabupaten Barito Kuala

1) Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

SDN Penghulu memiliki tenaga pendidik sebanyak 10 orang. Terdiri dari 1 orang yaitu guru PAI, 1 orang guru Olahraga, 6 orang wali kelas, dan 2 orang

³ Dokumentasi “Visi dan Misi Sekolah SDN Penghulu” Yang Diperoleh Dari Staf Tata Usaha SDN Penghulu Pada hari Senin 17 Februari 2025.

tenaga kependidikan yaitu 1 orang penjaga sekolah dan 1 orang staf tata usaha atau operator.⁴

2) Keadaan Peserta Didik

Berikut ini adalah daftar peserta didik SDN Penghulu.⁵

Tabel 4.2 Daftar Peserta Didik SDN Penghulu

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 1	6	10	16
Tingkat 2	5	4	9
Tingkat 3	6	4	10
Tingkat 4	4	2	6
Tingkat 5	6	6	12
Tingkat 6	7	4	11
TOTAL	34	30	64

3) Fasilitas dan Sarana Prasarana

Adapun fasilitas dan sarana prasarana di SDN Penghulu yaitu:⁶

- Ruang Kelas
- Ruang Guru
- Ruang Kepala Sekolah
- Ruang Tata Usaha
- Ruang UKS
- Perpustakaan

⁴ Dokumentasi “Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Sekolah SDN Penghulu” Yang Diperoleh Dari Staf Tata Usaha SDN Penghulu Pada hari Senin 17 Februari 2025.

⁵ Dokumentasi “Daftar Peserta Didik Sekolah SDN Penghulu” Yang Diperoleh Dari Staf Tata Usaha SDN Penghulu Pada hari Senin 17 Februari 2025.

⁶ Dokumentasi “Sarana dan Prasarana Sekolah SDN Penghulu” Yang Diperoleh Dari Staf Tata Usaha SDN Penghulu Pada hari Senin 17 Februari 2025.

- Kantin Sekolah
- Toilet Guru
- Toilet Peserta Didik
- Gudang
- Tempat Parkir
- Dapur Kotor
- Alat Pembelajaran seperti: Kursi, Meja, Kipas Angin, Papan

Tulis, Spidol, Penghapus, Lemari, Al-Qur'an, Tempat Sampah, Rak Sepatu, dan lain-lain.

2. Penyajian Data

Peran guru PAI dan orang tua dalam membentuk akhlak baik pada anak di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, yang berdasarkan data yang diperoleh penulis yang dilakukan selama dua bulan, dari bulan Februari sampai bulan April. Mengamati tentang peran guru dan orang tua dalam membentuk akhlak baik pada anak di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala. Dalam hal ini penulis melakukan observasi di lingkungan SDN Penghulu, supaya dapat melihat dan mengamati bagaimana akhlak anak didik yang ada di sekolah ini serta melalui wawancara langsung melalui guru pendidikan agama Islam, kepala sekolah serta orang tua dan juga anak didik untuk mengetahui sejauh mana pembentukan akhlak baik pada anak tersebut. Berikut ini adalah hasil penelitian yang dikumpulkan oleh penulis:

a. Peran Guru dalam Membentuk Akhlak Baik pada Anak

Menurut hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti kepada guru PAI yaitu Ibu Jumiati, S.Pd.I, peneliti mengamati setiap pagi semua anak didik diwajibkan membaca surah Al-Fatihah, Asmaul Husna, Surah-surah pendek, serta berdo'a sebelum memulai belajar yang dipimpin oleh guru atau anak didik. Guru PAI bukan saja bertugas mengajar, melainkan mendidik anak didik untuk berperilaku baik. Guru mengajarkan pentingnya akhlak yang bagus untuk aktivitas sehari-hari dan mengadakan kegiatan keagamaan yang berkolaborasi dengan guru lainnya. Karena pendidikan akhlak ini sangat perlu dan penting bagi anak didik, sebab menyangkut perilaku anak didik di lingkungan rumah maupun sekolah.⁷

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Jumiati, S.Pd.I sebagai berikut:

“Penting untuk membiasakan diri dengan hal-hal kecil yang memiliki makna besar. Misalnya, sebelum melakukan sesuatu maka biasakan memulainya dengan mengucapkan Bismillah. Saat memasuki ruangan, jangan lupa untuk mengentuk pintu serta mengucapkan salam dan meminta izin. Selain itu, perlu membiasakan diri untuk lebih mengutamakan penggunaan tangan kanan daripada tangan kiri, ketika berbuat salah harus meminta maaf, ajarkan untuk selalu berbicara dengan tutur kata yang bagus serta pelan ke orang yang tua dari diri anak, makan dan minum jangan berdiri. Diajarkan pula mengenai berbagai kegiatan keagamaan di sekolah, seperti pelaksanaan shalat berjama'ah dzuhur yang diadakan setiap Senin dan Kamis, serta kegiatan Jum'at Taqwa yang meliputi shalat dhuha. Setiap pagi anak didik bersama-sama membaca surah Al-Fatihah dan diikuti dengan doa belajar, disertai dengan pembacaan surah pendek. Melalui kegiatan ini, diharapkan hati mereka selalu terhubung dengan mengaji, Al-Qur'an yang akan menjadi pedoman dalam hidup.”⁸

⁷ Hasil observasi proses pembelajaran di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, pada hari Jum'at 14 Februari 2025, pukul 08.40 WITA.

⁸ Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Ibu Jumiati, S.Pd.I., pada hari Senin 17 Februari 2025, pukul 10.15 WITA.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah SDN Penghulu

Ibu Henny Sudiarti, S.Pd, yang mengatakan sebagai berikut:

“Selain itu ada juga kegiatan keagamaan yang tiap tahun di bulan ramadhan mengadakan pesantren ramadhan di bulan maret ini seperti disertai dengan shalat dhuha, ada pemberian materi ibadah, tadarus Al-Qur’an, adanya lomba-lomba yaitu adzan dan kaligrafi. Lalu ada peringatan keagamaan lainnya contoh tahun baru Islam, Isra Mi’raj, maulid Nabi Muhammad Saw dan adanya kegiatan ini serta adanya fasilitas yang terpenuhi untuk anak didik”⁹

Adanya kegiatan keagamaan di SDN Penghulu berperan penting dalam membentuk karakter dan akhlak baik anak didik, kegiatan-kegiatan ini bukan saja mengajarkan tata cara beribadah, tetapi menanamkan nilai-nilai kejiwaan yang diharapkan dapat menjadi pedoman hidup bagi para anak didik.

Hal ini dibenarkan oleh Anak didik kelas VI yang bernama Gema Ihza Ulhaq, yang mengatakan sebagai berikut:

“Benar, dengan adanya pembiasaan seperti itu maka anak didik terbiasa dengan perilaku akhlak baik.”¹⁰

Berdasarkan hasil observasi dalam membiasakan anak didik, tingkah laku anak didik untuk menjadi anak didik yang lebih bagus. Guru berperan penting menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam, seperti merubah akhlak, bertanggung jawab, disiplin, santun, rendah hati, dan toleran. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan proses pembiasaan yang melibatkan pengulangan sikap dan perilaku. Sekolah dengan bimbingan guru berperan sebagai fasilitator dalam mendukung

⁹ Hasil wawancara dengan Guru Kepala Sekolah di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Ibu Henny Sudiarti, S.Pd., pada hari Senin 17 Februari 2025, pukul 11.25 WITA.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Anak Didik Kelas VI di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Gema Ihza Ulhaq, pada hari Selasa 18 Februari 2025, pukul 09.35 WITA.

perilaku terpuji pada diri anak didik. Di SDN Penghulu, pembiasaan akhlak mulia dilakukan dengan mewajibkan anak didik mengikuti berbagai kegiatan, seperti shalat Dzuhur berjama'ah, shalat Dhuha pada Jum'at Taqwa, serta membaca surah-surah pendek. Diharapkan melalui kegiatan tersebut, anak didik dapat membangun akhlak yang baik sejak dini, baik di dalam maupun di luar sekolah. Guru PAI mempunyai kewajiban untuk mendorong dan mengembangkan perilaku anak didik untuk berubah ke pribadi yang lebih bagus.¹¹

Menurut ibu guru PAI mengatakan sebagai berikut:

“Membangun kebiasaan baik dapat dimulai dengan perilaku sopan, disiplin, dan tertib. Misalnya ketika saling menyapa dengan ramah dan memberi contoh kepada orang lain. Bahkan kebiasaan sederhana seperti berjabat tangan saat memasuki kelas, berdoa sebelum kelas dimulai, dan mengajarkan pentingnya kejujuran dalam segala hal sangat berarti. Dengan cara ini agar terciptanya lingkungan positif serta inspiratif.”¹²

Peran guru dalam melatih anak didik melalui praktik langsung telah terpenuhi dengan baik oleh anak didik SDN Penghulu. Proses ini penting untuk pendidikan moral dan membutuhkan waktu dan kesabaran untuk menghasilkan perubahan positif pada anak didik.

Hal ini dibenarkan oleh Anak didik kelas V yang bernama Syafana Annisa, yang mengatakan sebagai berikut:

“Benar, kebiasaan sederhana seperti sapaan ramah dan jabat tangan mungkin tampak tidak penting, tetapi dampaknya sangat besar. Anak-anak merasa dihargai dan belajar menghormati orang lain sejak usia dini. Selain itu dengan berdoa sebelum memulai kelas, mereka belajar

¹¹ Hasil observasi mengamati kegiatan di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, pada hari Jum'at 14 Februari 2025, pukul 08.20 WITA.

¹² Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Ibu Jumiati, S.Pd.I., pada hari Senin 17 Februari 2025, pukul 10.15 WITA.

untuk selalu mengingat Tuhan dalam segala aktivitas sehingga mereka tumbuh menjadi orang yang religius dan jujur.”¹³

Upaya guru PAI dalam menanamkan pendidikan akhlak kepada anak didik tercermin melalui teladan yang diberikan. Di SDN Penghulu guru PAI selalu melatih berbicara yang baik dan adab makan yang benar. Dengan begitu anak didik dapat meneladani akhlak mulia para gurunya. Sebagaimana yang dikatan oleh Ibu guru PAI sebagai berikut:

“Jika ada anak didik yang berkata kasar seperti kata “anjir”, kemudian membully temannya, ataupun makan dan minum sambil berdiri atau berlarian maka ibu akan menegur terlebih dahulu tetapi menegurnya secara individual saja atau memberikan nasihat bahwa itu merupakan perilaku tidak baik dan mencontohkan perilaku yang baiknya seperti ketika makan dan minum harus ber duduk dengan menggunakan tangan kanan.”¹⁴

Hal ini dibenarkan oleh Anak didik kelas IV yang bernama Nur Valisa, yang mengatakan sebagai berikut:

“Benar, saya sangat setuju dengan pendekatan yang digunakan oleh guru PAI. Ketika ada teman yang berbicara kasar atau berperilaku tidak beradab, guru selalu menegur melalui cara yang baik dan menjelaskan mengapa perilaku tersebut tidak pantas.”¹⁵

Menurut hasil observasi serta wawancara oleh Ibu Jumiaty, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala dalam memberikan nasihat, guru sebaiknya terlebih dahulu membangun hubungan baik dengan anak didik. Hal ini dapat dilakukan

¹³ Hasil wawancara dengan Anak Didik Kelas V di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Syafana Annisa, pada hari Selasa 18 Februari 2025, pukul 09.35 WITA.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Ibu Jumiaty, S.Pd.I., pada hari Senin 17 Februari 2025, pukul 10.15 WITA.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Anak Didik Kelas IV di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Nur Valisa, pada hari Selasa 18 Februari 2025, pukul 09.35 WITA.

melalui kegiatan membangun akhlak seperti di pagi hari membaca surah-surah pendek disertai asmaul husna dan doa sebelum belajar. Selain itu melaksanakan shalat berjamaah Dzuhur maupun Dhuha dan kegiatan mengajar dikelas. Sehingga guru PAI akan lebih mudah menyampaikan nasihat-nasihat yang bermakna dalam upaya membentuk akhlak dan penanaman nilai-nilai Islami melalui anak didik. Peran guru sebagai penasihat tidak hanya bagi anak didik, tetapi juga untuk orang tua. Guru mungkin bukan mempunyai pelatihan formal pada psikologi, mereka tetap mempunyai kewajiban pemberian bimbingan untuk anak didik menghadapi keputusan penting. Dalam hal ini, guru diharapkan untuk memahami psikologi kepribadian agar dapat memberikan nasihat yang tepat dan efektif. Guru PAI mengatakan sebagai berikut:

“Ketika anak didik menunjukkan perilaku buruk, seperti bersikap kasar kepada guru, maka guru memberikan nasihat dan menegur anak didik. Diharapkan tips dan teguran ini dapat membuat anak didik menyadari kesalahannya dan mencegah mereka melakukan perilaku yang seperti itu lagi terhadap guru maupun orang yang lebih tua.”¹⁶

Hal ini dibenarkan oleh Anak didik kelas III yang bernama Akila Naila

Putri, yang mengatakan sebagai berikut:

“Benar, guru akan memberikan motivasi melalui pesan moral, salah satunya dengan mengajarkan kisah-kisah nabi. Dengan cara ini, siswa diharapkan dapat meneladani perilaku-perilaku baik yang dicontohkan oleh nabi.”¹⁷

Berdasarkan hasil observasi jika ada anak didik yang tidak menerapkan akhlak yang baik, mereka akan segera ditegur dan diberikan arahan dengan lembut

¹⁶ Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Ibu Jumiati, S.Pd.I., pada hari Senin 17 Februari 2025, pukul 10.15 WITA.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Anak Didik Kelas III di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Akila Naila Putri, pada hari Selasa 18 Februari 2025, pukul 09.35 WITA.

terlebih dahulu. Jika anak tersebut bersikeras, guru PAI tidak menghadapi mereka dengan menggunakan nasihat yang keras, karena hal itu justru bisa membuat anak didik semakin menutup diri. Dengan pendekatan yang sabar diharapkan anak didik dapat terbuka, mendengarkan, melaksanakan, dan membiasakan diri dengan nasihat dari guru PAI yang bertujuan untuk membentuk akhlak yang baik dalam diri anak.¹⁸

Berikut dijelaskan Ibu Jumiati, S.Pd.I yang menjelaskan sebagai berikut:

“Cara ibu menangani anak nakal, yang pertama akan menegur anak didik tersebut dan memberikan nasihat, tetapi jika upaya ini tidak berhasil lalu anak didik melakukan kesalahan berulang kali maka akan diberikan sanksi kepada anak sesuai dengan perilaku nakalnya. Selain itu, orang tua dipanggil ke sekolah untuk mendiskusikan perilaku anak.”¹⁹

Hal tersebut dibenarkan oleh Ibu Henny Sudiyarti, S.Pd, yang mengatakan sebagai berikut:

“Kami selalu mengajak orang tua agar berpartisipasi aktif pada pendidikan anak. Jika perilaku tidak membaik, maka kami akan mengundang orang tua ke pertemuan di sekolah. Kami yakin bahwa kerjasama antara sekolah dan orang tua merupakan kunci penting bagi perkembangan karakter anak yang optimal. Tujuannya agar anak menyadari kesalahannya dan tidak mengulanginya.”²⁰

¹⁸ Hasil observasi lingkungan sekolah di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, pada hari Sabtu 15 Februari 2025, pukul 08.45 WITA.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Ibu Jumiati, S.Pd.I., pada hari Senin 17 Februari 2025, pukul 10.15 WITA.

²⁰ Hasil wawancara dengan Guru Kepala Sekolah di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Ibu Henny Sudiyarti, S.Pd., pada hari Senin 17 Februari 2025, pukul 09.40 WITA.

Pemberian hukuman merupakan langkah terakhir yang dilakukan guru atau orang tua untuk menerapkan kedisiplinan kepada anak didiknya. Hukuman ini diberikan sebagai respon terhadap kesalahan yang berulang setelah anak sebelumnya pernah ditegur dan diberi peringatan mengenai perilaku yang tidak pantas. Jadi kepala sekolah mendukung guru PAI agar disiplin serta memastikan hukuman yang sesuai seperti ketentuan yang berlaku dan tujuan pendidikan. Semua tindakan ini bertujuan agar anak didik menyadari kesalahan mereka dan tidak mengulangi perilaku yang sama di masa mendatang.

b. Peran Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Baik pada Anak

Menurut penelitian yang telah terlaksana, ternyata orang tua berperan penting juga melalui pendidikan moral anak. Bisa dilakukan melalui pendidikan, teladan, pembiasaan, dan pengawasan dalam kehidupan sehari-hari. Tanggung jawab mendidik dan menjaga juga seharusnya dilaksanakan oleh orang tua. Agar memahami secara mendalam peran orang tua dalam membentuk akhlak anak di SDN Penghulu, peneliti melaksanakan observasi dan wawancara. Berikut adalah hasil dari penelitian tersebut:

Menurut observasi selaku orang tua dari Muhammad Haikal Fajar kelas I yang bersekolah di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, yang dilakukan dengan Ibu Siti Fatimah umur 54 tahun pekerjaan ibu rumah tangga tetapi memiliki warung di depan rumah berdagang sembako atau menjual makanan masakan seperti nasi sop, soto, serta pada bulan puasa menjual kue-kue basah dan Bapak Hadriani umur 56 tahun pekerjaan petani sering kali membuat bapak jarang berada di rumah, biasanya hanya pulang seminggu sekali.

Hal ini disebabkan oleh tuntutan pekerjaan yang menyita banyak waktu, sehingga bapak hanya punya sedikit kesempatan untuk bersama anak-anaknya. Hanya pada hari Sabtu dan Minggu, bapak memiliki waktu luang untuk berkumpul bersama keluarga. Kedua orang tuanya berkomitmen memberikan pendidikan agama kepada anak, supaya berkembang dengan akhlak bagus sejak dini dan menegur ketika anak berbuat kesalahan.²¹

Berikut ini ungkapan oleh Ibu Siti Fatimah yang mengatakan:

“Jika anak melakukan kesalahan, seperti terkadang berbohong, tidak melaksanakan shalat, atau tidak mengaji, saya akan menasihatinya dengan lembut kemudian mencubit. Saya akan menjelaskan bahwa tindakan tersebut tidak baik dan salah, sehingga anak dapat menyadari kesalahannya.”²²

Hal ini dibenarkan oleh Bapak Hadriani, yang mengatakan sebagai berikut:

“Dalam melakukan pembinaan, saya percaya bahwa arahan yang disertai dengan teladan yang baik sangat penting bagi anak. Saya memberikan nasihat dengan penuh perhatian, namun jika anak tidak mematuhi, saya tidak ragu untuk memberikan peringatan agar mereka terbiasa berperilaku baik. Selain itu, saya selalu menyempatkan diri untuk melaksanakan shalat berjama’ah serta mengajak anak karena rumah kami dekat dengan langgar atau musholla.”²³

Dilanjutkan Muhammad Haikal Fajar kelas I, yang mengatakan sebagai berikut:

“Saya kini memahami dengan lebih baik tentang baik itu benar dan mana yang salah. Selain itu, saya juga menyadari bahwa orang tua saya

²¹ Hasil observasi mengamati kegiatan di rumah dengan orang tua di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, pada hari Senin 3 Maret 2025, pukul 14.00 WITA.

²² Hasil wawancara dengan Orang Tua di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Ibu Siti Fatimah, pada hari Selasa 4 Maret 2025, pukul 15.30 WITA.

²³ Hasil wawancara dengan Orang Tua di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Bapak Hadriani, pada hari Selasa 4 Maret 2025, pukul 15.30 WITA.

tidak hanya marah, tetapi mereka juga peduli dan ingin saya berubah menjadi pribadi yang lebih bagus.”²⁴

Menurut hasil observasi atau wawancara selaku orang tua Naila Safitri kelas II yang bersekolah di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, yang di lakukan dengan Ibu Jumiati umur 51 tahun pekerjaan ibu guru SD dan Bapak Kurdi umur 53 tahun pekerjaan petani, sering kali jarang berada di rumah terutama dari pagi hingga sore. Meskipun kedua orang tuanya sibuk, mereka tetap menyisihkan waktu untuk mengurus dan mendidik anak mereka. Setiap pagi, mereka membangunkan anaknya untuk melaksanakan shalat subuh. Jika mereka tidak ada di rumah, mereka tetap menekankan pentingnya melaksanakan shalat. Selain itu mereka juga tidak lupa mengajarkan mengaji serta memberikan perhatian yang penuh kepada anak. Jika anak bersalah, orang tua langsung menasihati dan menjelaskan bahwa tindakan tersebut salah. Sebagaimana yang Ibu Jumiati terangkan sebagai berikut:

“Meskipun kami sama-sama bekerja, tidak ada halangan bagi kami untuk mengajarkan anak mengenai agama. Kami tetap melaksanakan shalat, mengaji, dan ketika anak melakukan kesalahan, kami akan memberikan teguran.”²⁵

Hal ini dibenarkan oleh Bapak Kurdi, yang mengatakan sebagai berikut:

“Terkadang cara yang diajarkan memiliki beberapa metode yang efektif, namun ada juga yang kurang berhasil. Hal ini disebabkan oleh sifat anak yang kadang masih keras hati ketika dinasehati, mungkin karena perasaan jengkel atau alasan lainnya. Meskipun seperti itu, jadi seharusnya orang tua terus menasihati anak secara lembut dengan anak

²⁴ Hasil wawancara dengan Anak kelas I di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Muhammad Haikal Fajar, pada hari Selasa 4 Maret 2025, pukul 10.10 WITA.

²⁵ Hasil wawancara dengan Orang Tua di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Ibu Jumiati, pada hari Rabu 5 Maret 2025, pukul 14.00 WITA.

dan menghindari perkataan yang kasar. Dengan kesabaran dan pendekatan yang baik, lambat laun anak yang awalnya keras hati itu pasti akan luluh.”²⁶

Dilanjutkan Naila Safitri kelas II, yang mengatakan sebagai berikut:

“Meskipun ibu dan ayah memiliki kesibukan bekerja, mereka tetap meluangkan waktu untuk mengajarkan saya tentang agama. Mereka selalu mengajak saya untuk shalat dan mengaji bersama. Ketika saya melakukan kesalahan, mereka menegur saya dengan cara yang baik, sehingga saya bisa memahami dan memperbaiki diri.”²⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara selaku orang tua dari Akila Naila Putri kelas III yang bersekolah di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, yang di lakukan dengan Ibu Uswatun Hasanah umur 38 tahun pekerjaan ibu rumah tangga dan Bapak Sahbana umur 40 tahun pekerjaan wiraswasta, di rumah mereka membuka sejenis warung fotocopy serta menjual peralatan sekolah, dengan banyaknya waktu luang untuk anak sehingga mereka bisa mengajarkan pendidikan agama dalam hal beribadah shalat dan mengaji tetapi terkadang mereka tidak memaksa atau tidak mewajibkan kepada anak, karena anak terlalu sering memainkan ponselnya. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibu Uswatun Hasanah sebagai berikut:

“Adanya ponsel membuat anak sulit untuk diajak shalat atau mengaji. Mereka cenderung mengisolasi diri dan jarang berinteraksi dengan teman atau orang tua akibat terlalu asyik dengan ponsel atau bermain game online. Saya sering kali menegur, bahkan terkadang mengambil tindakan tegas jika anak tidak menurut, seperti mengancam untuk mengurangi uang jajannya.”²⁸

²⁶ Hasil wawancara dengan Orang Tua di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Bapak Kurdi, pada hari Rabu 5 Maret 2025, pukul 14.00 WITA.

²⁷ Hasil wawancara dengan Anak kelas II di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Naila Safitri, pada hari Rabu 5 Maret 2025, pukul 10.10 WITA.

²⁸ Hasil wawancara dengan Orang Tua di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Ibu Uswatun Hasanah, pada hari Kamis 6 Maret 2025, pukul 11.25 WITA.

Dilanjutkan Bapak Sahbana, yang mengatakan sebagai berikut:

“Pengaruh ponsel dapat menghambat anak dalam menjalankan ibadah dan mengurangi interaksi sosial. Namun dengan teguran dan tindakan tegas yang kami, anak dapat belajar untuk mengatur waktu dan memperbaiki kebiasaannya.”²⁹

Hal ini dibenarkan oleh Akila Naila Putri kelas III, yang mengatakan sebagai berikut:

“Pada awalnya, saya merasa kesal. Namun seiring berjalannya waktu saya mulai menyadari bahwa semua itu demi kebaikan saya.”³⁰

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara selaku orang tua dari Nur Valisa kelas IV yang bersekolah di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, yang di lakukan dengan Ibu Ani umur 45 tahun pekerjaan ibu rumah tangga dan Bapak Rusihansyah umur 51 tahun pekerjaan wiraswasta yaitu mengambil upah dengan orang yaitu menjual gas elpiji dirumah atau terkadang mengantar ke rumah pembeli, keterbatasan ibu ani karena tuna wicara tidak menghambat beliau untuk mengajarkan agama mengenai akhlak kepada anak dan bapak mempunyai waktu luang juga tetapi adanya keterbatasan pengetahuan tentang agama oleh bapak yang membuat bapak kesulitan dalam mendidik anak tetapi jika mengetahui saja tentang hal baik maka akan diajarkan saja. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Ani yang mengatakan sebagai berikut:

“Meskipun saya memiliki kekurangan, saya tetap bisa mengajarkan anak tentang akhlak yang baik serta aspek ibadah seperti shalat dan mengaji. Suami saya sangat mengandalkan pendidikan di sekolah, sehingga kami memutuskan untuk memasukkan anak kami ke TPA agar anak bisa mengaji dengan lancar. Terkadang anak membuat

²⁹ Hasil wawancara dengan Orang Tua di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Bapak Sahbana, pada hari Kamis 6 Maret 2025, pukul 11.25 WITA.

³⁰ Hasil wawancara dengan Anak kelas III di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Akila Naila Putri, pada hari Kamis 6 Maret 2025, pukul 10.10 WITA.

kesalahan, dan ketika itu terjadi, saya berusaha menegur mereka dengan lembut dan memberikan penjelasan tentang apa yang benar.”³¹

Hal ini dibenarkan oleh Bapak Rusihansyah, yang mengatakan sebagai berikut:

“Mengenalkan berakhlak yang baik pada anak itu agak sedikit sulit dikarenakan saya memiliki keterbatasan pengetahuan tentang itu, serta waktu yang tidak banyak untuk mengawasi anak, sehingga saya tidak tahu apakah anak menerapkan yang menggunakan dalam aktivitas sehari-hari. Tetapi kami melihat bahwa anak kami pasti melakukan saja apa yang sudah kami ajarkan walaupun terkadang anak masih berperilaku buruk, tetapi pada batas-batas yang wajar, karena mereka masih kecil.”³²

Dilanjutkan Nur Valisa kelas IV, yang mengatakan sebagai berikut:

“Meskipun orang tua kita memiliki keterbatasan, mereka pasti berusaha sebaik mungkin untuk kita. Kita perlu bersabar dan mau belajar dari mereka, karena mereka ingin kita tumbuh menjadi anak yang baik dan beriman.”³³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara selaku orang tua dari Syafana Annisa kelas V yang bersekolah di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, yang di lakukan dengan Ibu Yayat Hariyati umur 46 tahun pekerjaan ibu rumah tangga dan Bapak Aswadi umur 49 tahun pekerjaan petani yang terkadang pagi sampai sore tidak ada di rumah sehingga terkadang jarang mengajarkan akhlak baik, tetapi ibu selalu mengajarkan anaknya. Walaupun ibunya pernah mendapat laporan atau di panggil oleh sekolah, dikarenakan perilaku anaknya yang terkadang suka *membully* teman sekelasnya

³¹ Hasil wawancara dengan Orang Tua di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Ibu Ani, pada hari Jum’at 7 Maret 2025, pukul 15.00 WITA.

³² Hasil wawancara dengan Orang Tua di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Bapak Rusihansyah, pada hari Jum’at 7 Maret 2025, pukul 15.00 WITA.

³³ Hasil wawancara dengan Anak kelas IV di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Nur Valisa, pada hari Jum’at 7 Maret 2025, pukul 10.10 WITA.

dan sering berkata kasar seperti kalimat “anjir”, Sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibu Yayat Hariyati yang mengatakan sebagai berikut:

“Saya sudah mengajarkan anak untuk berakhlak baik seperti shalat dan mengaji juga tetapi anak sedikit nakal suka membully teman sekelasnya dan berkata kasar yang mengakibatkan orang tua harus dipanggil, karena kejadian tersebut saya selalu menasihatinya hingga marah.”³⁴

Hal ini dibenarkan oleh Bapak Aswadi, yang mengatakan sebagai berikut:

“Semua orang tua tentu ingin anak mempunyai akhlak yang bagus. Meskipun terkadang sibuk, saya selalu berusaha mengajarkan berakhlak baik tetapi jika anak tersebut sampai berperilaku tidak baik maka sama saja dengan istri saya langsung memarahinya agar anak itu jera melakukan hal seperti itu.”³⁵

Dilanjutkan Syafana Annisa kelas V, yang mengatakan sebagai berikut:

“Saya mulai menyadari bahwa membully teman itu salah dan tidak baik. Itulah sebabnya saya mencoba memperbaiki dan tidak mengulangi kesalahan ini. Saya juga belajar dari nasihat dan teguran yang diberikan agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik.”³⁶

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara selaku orang tua dari Gema Ihza Ulhaq kelas VI yang bersekolah di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala yang di lakukan dengan Ibu Rusmita umur 40 tahun pekerjaan ibu guru TK (honorar) dan Bapak Hayaturrahman umur 44 tahun pekerjaan wiraswasta yang dijalani sering membuat bapak jarang berada di rumah dari pagi hingga sore. Namun beliau selalu meluangkan waktu di malam

³⁴ Hasil wawancara dengan Orang Tua di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Ibu Yayat Hayati, pada hari Sabtu 8 Maret 2025, pukul 11.35 WITA.

³⁵ Hasil wawancara dengan Orang Tua di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Bapak Aswadi, pada hari Sabtu 8 Maret 2025, pukul 11.35 WITA.

³⁶ Hasil wawancara dengan Anak kelas V di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Syafana Annisa, pada hari Sabtu 8 Maret 2025, pukul 10.10 WITA.

hari untuk mendidik dan mengajari anak-anaknya tentang pentingnya berakhlak baik. Meski demikian beberapa warga sekitar mengamati bahwa ketika ada acara di rumah tetangga, bapak tidak ikut membantu, yang membuat sebagian orang di lingkungan sekitar ini kurang menyukai sikapnya. Sebagaimana yang Ibu Rusmita katakan sebagai berikut:

“Meskipun suami dan saya jarang berada di rumah, kami selalu menyempatkan waktu untuk memperhatikan serta mendidik anak kami. Kami memiliki pendekatan efektif agar mengembangkan akhlak yang bagus untuk anak dengan melihat kesalahan mereka. yang pernah kami lakukan sebagai orang tua. Salah satunya adalah sikap suami saya yang dianggap kurang baik oleh tetangga, seperti tidak membantu saat ada acara di lingkungan sekitar. Namun, saat ini suami saya telah sadar dengan kesalahan tersebut serta bertekad tidak melakukan hal tersebut lagi. Dengan mengenalkan anak pada perbuatan yang tak baik, kami berharap anak kami dapat memahami dan tidak berani melakukan hal yang serupa.”³⁷

Hal ini dibenarkan oleh Bapak Hayaturrahman, yang mengatakan sebagai berikut:

“Terbatasnya pengetahuan agama menyebabkan perilaku tidak baik, saya merasa sangat bersalah atas perilaku yang pernah saya tunjukkan kepada tetangga. Saya berharap anak saya tidak mengikuti jejak perilaku tersebut. Kami tergolong orang tua yang tegas dalam mendidik anak, namun ketika menegur atau memberi nasihat, kami berusaha menggunakan pendekatan yang lembut. Kami lebih memilih untuk memberikan penjelasan secara perlahan dan tidak menggunakan metode yang kasar.”³⁸

Dilanjutkan Gema Ihza Ulhaq kelas VI, yang mengatakan sebagai berikut:

³⁷ Hasil wawancara dengan Orang Tua di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Ibu Rusmita, pada hari Senin 10 Maret 2025, pukul 16.20 WITA.

³⁸ Hasil wawancara dengan Orang Tua di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Bapak Hayaturrahman, pada hari Senin 10 Maret 2025, pukul 16.20 WITA.

“Saya terkadang sudah meniru perilaku bapak saya walaupun sudah diajarkan berakhlak baik.”³⁹

c. Faktor Yang Mempengaruhi Peran Guru dan Orang Tua dalam
Membentuk Akhlak Baik pada Anak

Melalui hasil observasi serta wawancara, berbagai faktor lingkungan yang berperan dalam perilaku negatif anak didik meliputi kurangnya dukungan keluarga, pengaruh teman sebaya yang negatif, dan kurangnya perhatian dari masyarakat di sekitar mereka. Bila anak tidak mendapat bimbingan yang baik di rumah atau terpengaruh oleh teman-temannya yang berperilaku buruk, maka anak didik cenderung meniru perilaku teman-temannya, yang dilakukan dengan Ibu Jumiyati, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala yang mengatakan sebagai berikut:

“Keluarga yaitu lingkungan awal yang berpengaruh untuk seorang anak. Jika anak tumbuh pada keluarga yang tidak menunjukkan contoh akhlak yang baik, misalnya sering terjadi pertengkaran atau kurangnya perhatian, maka akan sangat sulit bagi kami untuk mengubah perilaku mereka di sekolah.”⁴⁰

Hal ini diungkapkan oleh Anak didik kelas V yang bernama Syafana Annisa, yang mengatakan sebagai berikut:

³⁹ Hasil wawancara dengan Anak kelas VI di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Gema Ihza Ulhaq, pada hari Senin 10 Maret 2025, pukul 10.10 WITA.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Ibu Jumiyati, S.Pd.I., pada hari Selasa 11 Maret 2025, pukul 11.25 WITA.

“Saya sepenuhnya setuju dengan guru tersebut. Keluarga memainkan peran penting pada aktivitas hidup, jadi anak memperoleh banyak pelajaran berharga. Ketika di rumah sering terjadi pertengkaran atau orang tua tidak memberikan perhatian yang cukup, jadi membikin tidak nyaman serta kebingungan yang mana benar serta mana yang salah.”⁴¹

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat di lingkungan sekolah, ketika sekolah tersebut menciptakan budaya yang positif dan mendukung, maka anak didik merasa lebih aman dan cenderung berperilaku baik. Namun jika terjadi perundungan atau konflik antar anak didik, suasana yang dihasilkan dapat menjadi tidak sehat dan mendorong perilaku negatif.

Hal ini diungkapkan oleh Anak didik kelas IV yang bernama Nur Valisa, yang mengatakan sebagai berikut:

“Pekerjaan orang tua saya yaitu bapak saya sering menjadi bahan ejekan dari teman-teman sekelas. Hal ini terjadi karena bapak saya hanya mendapatkan penghasilan dengan menjual gas elpiji dari rumah dan terkadang mengantarkannya ke pembeli.”⁴²

Serta hasil observasi peneliti melihat di lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap moral anak didik. Apabila nilai-nilai yang positif seperti gotong royong, saling menghargai, dan kepedulian sosial tertanam dalam diri anak didik, jadi lebih mencontoh perilaku baik tersebut. Sebaliknya, apabila perilaku negatif seperti intoleransi atau kekerasan marak di masyarakat, anak didik dapat terpengaruh dan memandang perilaku buruk tersebut sebagai hal yang wajar.

⁴¹ Hasil wawancara dengan Anak Didik Kelas V di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Syafana Annisa, pada hari Selasa 18 Februari 2025, pukul 09.35 WITA.

⁴² Hasil wawancara dengan Anak Didik Kelas IV di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Nur Valisa, pada hari Selasa 18 Februari 2025, pukul 09.35 WITA.

Hal ini diungkapkan oleh Anak didik kelas VI yang bernama Gema Ihza Ulhaq, yang mengatakan sebagai berikut:

“Bapak saya terkadang tidak membantu ketika ada gotong royong, jadi saya merasa hal tersebut wajar. Sehingga saya juga meniru perilaku tersebut.”⁴³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pada dasarnya perilaku anak baik maupun buruk itu sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya. Orang tua harus memperhatikan serta menyayangi anak, terutama dalam bentuk bimbingan agama yang mampu memberikan pengaruh yang efektif terhadap akhlaknya, berikut ini penjelasan dari ibu Jumiati selaku orang tua dari Naila Safitri kelas II yang bersekolah di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala berikut:

“Keterlibatan orang tua mempunyai dampak yang luas untuk perkembangan anak. Jika orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan, sering kali mereka sering kali tidak dapat menghabiskan cukup waktu dengan anaknya. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya komunikasi dan perhatian yang sangat penting dalam proses pembentukan akhlak anak. Anak mungkin merasa diabaikan dan mencari perhatian di luar rumah, yang berpotensi mengundang pengaruh negatif dari teman sebaya atau lingkungan sekitar.”⁴⁴

Dilanjutkan Bapak Kurdi, yang menerangkan sebagai berikut:

“Selain keterbatasan waktu yang bisa dihabiskan bersama, kesibukan orang tua juga mengurangi peluang untuk memberikan pembinaan mengenai tentang akhlak baik, karena anak memerlukan bimbingan yang teratur agar dapat memahami. Tanpa kehadiran orang tua untuk mendiskusikannya, anak bisa merasa bingung mengenai apa yang benar dan salah.”⁴⁵

⁴³ Hasil wawancara dengan Anak Didik Kelas VI di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Gema Ihza Ulhaq, pada hari Selasa 18 Februari 2025, pukul 09.35 WITA.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Orang Tua di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Ibu Jumiati, pada hari Rabu 5 Maret 2025, pukul 14.00 WITA.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Orang Tua di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Bapak Kurdi, pada hari Rabu 5 Maret 2025, pukul 14.00 WITA.

Hal ini dibenarkan oleh Naila Safitri kelas II, yang mengatakan sebagai berikut:

“Orang tua sebaiknya meluangkan lebih banyak waktu untuk mendengarkan cerita anak mereka dan berdiskusi mengenai sikap yang baik dan buruk.”⁴⁶

Menurut hasil observasi serta wawancara, lingkungan sekolah mempunyai peran penting pada pembentukan akhlak anak. Interaksi antara anak, teman sebaya, dan guru dapat memiliki dampak besar pada perilaku mereka. Bila di sekolah sudah tercipta suasana yang menekankan nilai-nilai positif, maka orang tua akan lebih mudah menanamkan akhlak yang baik kepada anak-anaknya. Namun kita harus terus mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh pengaruh negatif di lingkungan kita, sebagaimana yang diterangkan dengan ibu Uswatun Hasanah selaku orang tua dari Akila Naila Putri kelas III yang bersekolah di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala berikut:

“Salah satu faktor utama yang memengaruhi adalah media massa yaitu ponsel dan pengaruh teman, ini memiliki sisi positif yang berfungsi sebagai sumber pengetahuan dan inspirasi. Namun jika tidak diawasi dengan baik media dapat memberikan sisi negatif, serta adanya pengaruh dari teman yang sering kali mengajak anak bermain game online yang membuat anak menjadi lalai dalam beribadah.”⁴⁷

Hal ini juga dinyatakan oleh Bapak Sahbana, yang mengatakan sebagai berikut:

“Jika orang tua tidak aktif mengawasi atau memberi arahan, anak bisa tumbuh melalui nilai-nilai tidak sesuai pada akhlak baik.”⁴⁸

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Anak kelas II di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Naila Safitri, pada hari Rabu 5 Maret 2025, pukul 10.10 WITA.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Orang Tua di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Ibu Uswatun Hasanah, pada hari Kamis 6 Maret 2025, pukul 11.25 WITA.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Orang Tua di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Bapak Sahbana, pada hari Kamis 6 Maret 2025, pukul 11.25 WITA.

Dibenarkan oleh Akila Naila Putri kelas III, yang mengatakan sebagai berikut:

“Saya menyadari bahwa ponsel dapat menjadi sumber pengetahuan yang sangat baik. Namun teman-teman saya sering mengajak saya bermain game online dan terkadang saya lupa meluangkan waktu untuk beribadah. Saya pikir penting untuk dapat memberi keputusan baik maupun buruk, tetapi terkadang itu sulit dilakukan ketika tidak ada yang mengingatkan saya.”⁴⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, latar belakang pendidikan orang tua mempunyai pengaruh terhadap pengembangan moral anak. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya mempunyai pengertian yang lebih baik mengenai pentingnya pengembangan karakter serta nilai-nilai moral pada tumbuh dan kembang anak. Dengan pemahaman baik, jadi orang tua dapat memberikan bimbingan yang tepat kepada anak dan mengajari mereka perilaku yang baik, tetapi juga menjelaskan kepada mereka konsekuensi dari perilaku yang tidak pantas. Orang tua dengan tingkat pendidikan rendah mungkin tidak memiliki cukup pengetahuan tentang cara membesarkan anak mereka secara moral mungkin merasa kesulitan dalam memberikan contoh positif pada aktivitas sehari-hari, seperti yang dijelaskan dengan ibu Ani selaku orang tua dari Nur Valisa kelas IV yang bersekolah di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala berikut:

“Karena keterbatasan pendidikan saya, saya merasa masih kurang mengenai tentang pengetahuan agama, bagaimana cara mendidik anak dengan baik. Saya dan suami masih bingung ketika harus mengajarkan mereka nilai-nilai moral dan perilaku yang baik.”⁵⁰

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Anak kelas III di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Akila Naila Putri, pada hari Kamis 6 Maret 2025, pukul 10.10 WITA.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Orang Tua di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Ibu Ani, pada hari Jum'at 7 Maret 2025, pukul 15.00 WITA.

Hal ini juga dinyatakan Bapak Rusihansyah, yang mengatakan sebagai berikut:

“Saya sangat menginginkan agar anak-anak saya tumbuh dengan akhlak yang baik. Namun terkadang saya merasa kesulitan untuk menjelaskan nilai-nilai tersebut kepada mereka. Saya bisa mengingatkan mereka untuk berbuat baik, tetapi sering kali saya tidak tahu bagaimana cara menjelaskan alasannya dengan jelas.”⁵¹

Dilanjutkan Nur Valisa kelas IV, yang mengatakan sebagai berikut:

“Meskipun orang tua saya hanya memiliki pendidikan yang terbatas, saya merasa sangat penting bagi mereka untuk mengajarkan saya nilai-nilai moral yang lebih konkret dan jelas. Ini membantu saya untuk lebih paham mengenai nilai-nilai serta melakukan di kehidupan sehari-hari.”⁵²

Jadi ibu guru PAI dan orang tua mengajarkan pentingnya akhlak yang bagus dalam aktivitas sehari-hari seperti tata cara beribadah, menanamkan nilai-nilai kejiwaan dengan pembiasaan serta pemberian nasihat ketika anak berbuat salah atau tidak, jika melakukan kesalahan hendaknya guru dan orang tua memberi hukuman. Anak seperti itu karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, faktor sekolah, serta faktor masyarakat baik itu melalui media massa maupun pendidikan dari orang tuanya.

B. Pembahasan

Menurut hasil deskripsi data yang didapatkan penulis pada hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang didapat difokuskan pada peran guru agama

⁵¹ Hasil wawancara dengan Orang Tua di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Bapak Rusihansyah, pada hari Jum'at 7 Maret 2025, pukul 15.00 WITA.

⁵² Hasil wawancara dengan Anak kelas IV di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Nur Valisa, pada hari Jum'at 7 Maret 2025, pukul 10.10 WITA.

Islam dan orang tua pada pengembangan nilai-nilai akhlak mulia pada anak di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala. Oleh karena itu, penulis menyajikan analisis data untuk memberikan gambaran umum hasil penelitian yang dilakukan. Analisis data yang diuraikan oleh penulis, dilakukan sesuai dengan informasi penting dalam penyajian data yang diuraikan oleh penulis. Berikut adalah analisis datanya:

1. Peran Guru dalam Membentuk Akhlak Baik pada Anak

Berdasarkan informasi yang peneliti kumpulkan dari hasil wawancara dengan dua orang guru seperti kepala sekolah dan guru PAI, hal tersebut sejalan dengan teori yang disajikan pada bab II bahwa peran seorang guru harus lebih lagi dari sekedar memberikan ilmu, tetapi harus berkewajiban untuk menanamkan nilai-nilai islam kepada para anak didik. Hal ini tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi setiap anak didik secara maksimal, sehingga dapat menjalankan perannya sebagai hamba Allah Swt di dunia ini dengan baik, sesuai dengan ajaran Islam. Melalui pendekatan ini diharapkan anak didik dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan karakter yang kuat.

Menurut informasi yang didapat peneliti dari hasil wawancara, temuan tersebut sejalan pada teori yang disajikan pada bab II yang menyatakan bahwa guru sebagai pendidik yaitu guru diharapkan menjadi sosok teladan yang mencerminkan sikap, perilaku, dan nilai-nilai positif. Untuk memenuhi harapan tersebut maka seorang guru perlu memiliki sejumlah karakteristik tertentu, salah satunya adalah tanggung jawab. Guru harus dapat menjalankan tugasnya dengan penuh dedikasi

dan kesadaran akan dampak yang ditimbulkan terhadap anak didik. Selain itu disiplin yang mencerminkan kemampuan seorang guru untuk konsisten dalam menjalankan kewajibannya serta berfungsi sebagai contoh nyata bagi anak didik dalam menghargai waktu dan mematuhi aturan.

Dalam hal ini, peran guru sebagai pendidik dalam menjadi contoh yang konkret yaitu Setiap tindakan kita hendaknya diawali dengan niat yang ikhlas, misalnya dengan mengucapkan “Bismillah” sebelum memulai suatu kegiatan. Ini bukan sekadar ritual, tetapi juga pengingat untuk selalu mengingat Tuhan dalam setiap langkah yang kita ambil. Ketika memasuki suatu ruangan, sangat penting untuk mengetuk pintu, menyapa, dan meminta izin. Tindakan sederhana ini mencerminkan rasa hormat dan etika yang paling baik diajarkan sejak usia muda. Selain itu, kita diajarkan melalui pendidikan untuk menggunakan tangan kanan dalam berbagai aktivitas sebagai simbol kebiasaan baik yang harus kita pelihara. Penting juga untuk mengajarkan anak meminta maaf saat mereka melakukan kesalahan. Berbicara sopan dan perlahan kepada orang yang lebih tua adalah nilai lain yang harus selalu diingat dan diterapkan. Kegiatan keagamaan di sekolah juga menjadi semakin penting seperti Setiap hari Senin dan Kamis, anak didik melaksanakan shalat Dzuhur berjama'ah, sedangkan pada hari Jumat melaksanakan shalat Dhuha sebagai bagian dari aktivitas Taqwa. Setiap pagi mereka juga membaca Surah Al-Fatihah bersama, dilanjutkan dengan doa belajar dan pembacaan surah pendek. Guru berharap melalui rutinitas ini, bacaan Al-Quran akan selalu dekat di hati mereka dan menjadi pedoman hidup mereka dan serta adanya kegiatan keagamaan yang ada di tiap tahunnya, berharap penerus generasi

tumbuh jadi pribadi yang bukan memiliki kecerdasan akademis saja, akan tetapi memiliki akhlak mulia yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama.

Menurut informasi yang didapat peneliti dari hasil wawancara, temuan tersebut sejalan pada teori yang disajikan pada bab II yang menyatakan bahwa guru sebagai demonstrator tidak hanya sekadar menguasai materi pelajaran, seorang guru juga perlu menyajikannya melalui langkah menarik serta dapat dimengerti pada anak didik agar tertarik serta mendorong anak didik dalam pembelajaran.

Jadi contoh konkret yaitu penekanannya adalah pada kenyataan bahwa langkah pertama dalam menciptakan perubahan positif dimulai dengan perilaku sopan, disiplin, dan tertib. Guru meyakini bahwa tindakan sederhana, seperti menyapa orang lain dengan ramah, dapat memberi dampak besar bukan hanya bagi diri kita sendiri, melainkan juga bagi orang-orang di sekitar. Selain itu, berdoa sebelum memulai kelas Meskipun tampaknya sepele, tindakan sederhana ini penuh makna yaitu menekankan pentingnya menanamkan nilai kejujuran dalam setiap aspek kehidupan. Dengan menanamkan kejujuran, kita tidak hanya membangun karakter yang baik, tetapi juga menciptakan iklim saling menghormati dan mendukung. Melalui kebiasaan-kebiasaan ini, Guru meyakini bahwa menciptakan lingkungan yang positif dan merangsang, tidak hanya mendorong anak didik untuk berkembang tetapi juga memperkuat ikatan sosial. Oleh karena itu, menciptakan kebiasaan baik tidak untuk diri sendiri, tetapi juga tentang bagaimana kita dapat memengaruhi dan memotivasi orang lain agar mengerjakan hal yang sama.

Menurut informasi yang diperoleh peneliti melalui dari hasil wawancara, temuan tersebut sejalan dengan teori yang disajikan pada bab II yang menyatakan

bahwa guru sebagai model (contoh) diharapkan untuk senantiasa menampilkan perilaku yang baik, seperti disiplin dalam menjalankan tugas, jujur dalam setiap tindakan dan perkataan, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, tekun dalam melaksanakan pekerjaan serta tulus dalam mendidik dan membimbing anak didiknya.

Jadi peran guru seperti memberikan (contoh) atau teladan pada menjadi contoh yang konkret yaitu guru memberikan contoh yang positif selain itu guru menjelaskan bahwa jika mengetahui anak didiknya menggunakan kata-kata kasar seperti “anjir” atau menindas teman-temannya, langkah pertama yang akan diambil guru adalah memarahi mereka. Namun, guru menekankan pentingnya pendekatan individual.

Guru lebih suka memarahi anak didik secara pribadi daripada di depan umum, sehingga anak tersebut tidak merasa tertekan atau malu. Dengan berbuat demikian, guru memberikan nasihat yang bijaksana, menjelaskan bahwa perilaku seperti itu tidak baik dan dapat berdampak negatif pada lingkungan sekitar serta mencontohkan pentingnya duduk dengan sopan saat makan dan minum serta menggunakan tangan kanan. Dengan pendekatan yang lembut namun tegas, guru berharap dapat menanamkan nilai-nilai positif pada anak didiknya yang meyakini metode ini akan membantu anak didik mengenali kesalahan mereka dan mendorong mereka untuk tampil lebih baik di masa mendatang. Guru percaya bahwa dengan bimbingan yang tepat, anak didiknya dapat belajar untuk saling menghormati dan menciptakan suasana yang lebih harmonis baik itu di dalam kelas maupun diluar kelas.

Menurut informasi didapat peneliti dari hasil wawancara, temuan tersebut sejalan pada teori yang disajikan pada bab II yang menyatakan bahwa guru berperan penasihat untuk anak didik serta orang tua mereka, peran guru sangatlah penting meskipun banyak di antaranya tidak memiliki pelatihan khusus dalam bidang konseling. Anak didik seringkali merasa lebih nyaman berbicara dengan guru karena mereka melihat guru sebagai sosok yang tepercaya dan dapat dijadikan panutan. Dalam keadaan seperti ini guru dituntut untuk memberikan perhatian dan dukungan dibutuhkan, agar menemukan solusi yang tepat dan permasalahan dapat diselesaikan.

Jadi peran guru sebagai penasihat dalam menjadi contoh yang konkret yaitu pentingnya mengajarkan anak didik untuk memiliki sikap positif, terutama saat berinteraksi dengan orang dewasa, tidak dapat terlalu ditekankan. Seorang guru menjelaskan bahwa ketika menghadapi anak didik yang berperilaku kasar, seperti tidak menghormati guru, langkah pertama yang dilakukannya adalah memberi nasihat dan teguran karena guru percaya bahwa setiap teguran harus diberikan dengan cara yang membangun. Berharap melalui nasihat yang diberikannya, anak didik dapat menyadari kesalahan yang telah mereka buat dan memahami konsekuensi tindakan mereka. Dengan pendekatan ini, cobalah membuat anak didik memahami bahwa tata krama dan menghormati orang yang lebih tua merupakan nilai penting.

Menurut informasi yang didapat peneliti dari hasil wawancara, temuan tersebut sejalan pada teori yang disajikan pada bab II yang menyatakan bahwa guru sebagai pemberi hukuman menekankan pentingnya pendidikan karakter dan

pengembangan diri, agar anak didik dapat belajar dari kesalahan mereka dan berusaha lebih baik lagi untuk ke depannya. Pemahaman mengenai konsekuensi dari tindakan mereka, anak didik diajarkan untuk menghargai nilai-nilai moral dan disiplin. Penerapan nilai-nilai ini akan sangat bermanfaat, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam hal ini, peran guru sebagai pemberi hukuman dalam menjadi contoh yang konkret yaitu ketika berhadapan dengan anak didik yang berperilaku buruk di kelas, Guru menjelaskan bahwa langkah pertamanya adalah memarahi anak didik tersebut dan memberinya nasihat. Namun apabila upaya tersebut tidak membuahkan hasil dan anak didik masih saja mengulang kesalahan yang sama, maka guru akan memberikan sanksi berdasarkan kesalahan yang dilakukan. Lebih jauh lagi, melibatkan orang tua dengan memanggil mereka ke sekolah untuk membicarakan perilaku anak didik mereka jika perilaku anak didiknya tidak menunjukkan perbaikan.

2. Peran Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Baik pada Anak

Menurut informasi yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan kedua orang tua anak didik dari kelas I, II, III, IV, V, dan VI, temuan ini sejalan dengan teori yang dijelaskan pada Bab II bahwa Salah satu kewajiban orang tua mengajarkan anak adab maupun akhlak. Proses ini memainkan peranan yang sangat penting dan harus dimulai sejak usia muda. Dengan demikian ketika anak tumbuh dewasa, mereka akan memiliki perilaku yang bagus serta karakter kuat. Sebagai contoh, mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak meskipun orang tua memiliki komitmen pekerjaan yang sama yaitu sama-sama sibuk bekerja tetapi tidak

menghalangi untuk mendidik anak dalam hal agama, seperti tetap shalat, mengaji, dan ketika anak berbuat salah, maka akan ditegur dulu dengan penuh kasih sayang untuk memastikan bahwa pendidikan agama tetap menjadi prioritas dalam keluarganya. Terkadang anaknya keras kepala saat diberi nasihat hal ini menjadi tantangan orang tua tersendiri. Namun sangat menekankan pentingnya kesabaran dan pendekatan yang lembut dalam membesarkan anak, karena percaya bahwa dengan menghindari kata-kata kasar dan terus berusaha memberikan nasihat yang baik, anak yang awalnya keras kepala akan perlahan luluh. Mengajarkan akhlak yang baik kepada anak bukanlah hal yang mudah, apalagi orang tua menyadari keterbatasan ilmu dalam pengetahuan agama, ditambah lagi dengan batasan waktu orang tua pada mengasuh anak. Namun orang tua tetap optimis serta yakin anak akan melakukan apa yang kami ajarkan. Meski terkadang mereka nakal, itu wajar karena mereka masih anak-anak.

Menurut informasi yang didapat peneliti dari wawancara dengan kedua orang tua anak didik dari kelas I, II, III, IV, V, dan VI, temuan ini sejalan pada teori yang dijelaskan pada Bab II bahwa mengenalkan serta penanaman nilai-nilai agama pada anak dari kecil adalah hal penting ini adalah kunci untuk menyebabkan ibadah dari bagian aktivitas sehari-hari. Karena pada saat kecil itu sangat tepat dalam menanamkan karakter mereka. Cara efektif agar tujuan tercapai adalah melibatkan anak dalam berbagai kegiatan ibadah, seperti shalat, mengaji, dan aktivitas keagamaan lainnya. Sebagai contoh, ketika anak melakukan kesalahan, seperti berbohong, tidak shalat, atau tidak mengaji, maka orang tua akan memberinya nasihat yang baik serta mengakui bahwa terkadang menggunakan pendekatan yang

lebih tegas, seperti mencubit sebagai bentuk peringatan. Serta menekankan betapa pentingnya menjelaskan kepada anak bahwa tindakan tersebut tidak baik atau buruk, sehingga mereka dapat menyadari kesalahan yang telah mereka lakukan. Dalam proses pembinaan, orang tua menilai pemberian arahan disertai contoh yang baik sangatlah penting. Karena nasihat yang diberikan secara hati-hati akan membantu anak memahami perilaku yang diharapkan, namun jika anak masih tidak patuh, maka orang tua memberikan peringatan agar anak terbiasa berperilaku baik. Serta menekankan pentingnya melaksanakan shalat berjama'ah dan selalu mengajak anaknya, mengingat rumah mereka yang dekat dengan langgar atau musholla. Kemudian orang tua sangat bergantung pada pendidikan formal dan karenanya rela menyekolahkan anaknya di TPA agar bisa fasih membaca Al-Quran, menekankan pentingnya pendekatan yang lembut dalam mengasuh anak dan mencoba menegur anak didik dengan lembut dan menjelaskan kepada mereka apa yang benar."

Menurut informasi yang didapat peneliti dari wawancara dengan kedua orang tua anak didik dari kelas I, II, III, IV, V, dan VI, temuan ini sejalan pada teori yang dijelaskan pada Bab II bahwa sebagai orang tua mencintai anak dengan lembut dan penuh kasih sayang adalah hal yang sangat penting untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis agar anak merasa nyaman berkomunikasi terbuka dengan orang tuanya anak merasa didengarkan dan dihargai. Namun dalam menjalankan peran ini, orang tua juga perlu menyadari bahwa ketegasan kadang diperlukan yaitu memberikan nasehat terlebih dahulu ketika anak melakukan kesalahan tetapi setiap orang tua mempunyai langkah tersendiri untuk

membesarkan anak mereka, contoh melakukan dengan marah-marah atau melakukan kekerasan tetapi tanpa menyakiti fisik anak. Sebagai contoh, tantangan mendidik anak di era digital sangat nyata karena keberadaan telepon genggam membuat anak sulit diajak shalat atau mengaji. Anak cenderung menyendiri dan jarang berinteraksi dengan teman atau orang tua, karena terlalu sibuk bermain ponsel atau *game online*. Orang tua kerap kali harus memarahi anaknya, bahkan terkadang sampai melakukan tindakan kasar seperti mengancam akan mengurangi uang saku. Faktanya pengaruh telepon seluler dapat menghalangi anak dalam menjalankan kewajibannya dan mengurangi interaksi sosial. Namun dengan peringatan dan tindakan tegas yang orang tua ambil, anak dapat belajar mengatur waktu dan memperbaiki kebiasaan buruk serta meskipun ponsel memiliki efek negatif, dengan pendekatan yang tepat, anak dapat diajarkan untuk menemukan keseimbangan antara dunia digital dan tanggung jawabnya.

Menurut informasi yang didapat peneliti dari wawancara dengan kedua orang tua anak didik dari kelas I, II, III, IV, V, dan VI, temuan ini sejalan pada teori yang dijelaskan pada Bab II bahwa orang tua memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan perilaku anak mereka. Dalam lingkungan keluarga, anak sering kali mencontoh dan mengikuti sikap yang ditunjukkan oleh orang tua, baik yang positif maupun negatif. Ketika orang tua menunjukkan kebiasaan baik, seperti disiplin, kejujuran, dan empati anak akan cenderung menirunya. Mereka belajar dari setiap tindakan dan reaksi orang tua, menjadikan mereka sebagai sumber inspirasi utama pada teknik belajar. Jadi orang tua punya berpengaruh sekali dengan pengembangan kepribadian anak, menuntut mereka untuk dengan sadar menjadi

teladan yang positif. Sebagai contoh berusaha untuk mengajarkan anak nilai-nilai moral yang baik, seperti pentingnya berdoa dan membaca Al-Quran. Meskipun orang tua sudah berusaha semaksimal mungkin, tetap saja mendapati anaknya masih berperilaku tidak baik, seperti menindas teman sekelasnya dan menggunakan bahasa yang tidak senonoh. Situasi ini juga menyebabkan orang tua dipanggil ke sekolah, yang tentu saja tidak diinginkan oleh siapa pun. Orang tua menegaskan pentingnya nasihat, meski terkadang tak kuasa menahan geram dan amarah saat melihat perilaku anaknya jauh dari harapan, karena kedua orang tua mau anaknya berakhlak yang baik. Meskipun jadwal yang padat sering kali membatasi waktu orang tua namun berupaya keras untuk menyampaikan nilai-nilai seperti ketika anak memperlihatkan perilaku yang tidak pantas, orang tua menegurnya dengan tegas, dengan harapan agar anak tersebut berpikir dua kali dan tidak melakukan kekeliruan yang sama di kemudian hari.

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan kedua orang tua anak didik dari kelas I, II, III, IV, V, dan VI, temuan ini sejalan pada teori yang dijelaskan pada Bab II bahwa orang tua mempunyai peran penting sebagai pembina bagi anaknya tidak hanya memberikan kasih sayang, tetapi juga melakukan pengawasan dan memberikan arahan yang diperlukan untuk membentuk karakter yang mulia. Melalui pengawasan yang mereka lakukan, orang tua dapat selalu mengetahui perilaku anak dalam kesehariannya.

Selain itu orang tua harus mengajarkan ajaran-ajaran agama dengan baik kepada anak. Pendidikan agama menjadi landasan moral yang kuat, membantu anak dalam memahami beda dari benar atau salah. Sebagai contoh, orang tua

menggunakan pendekatan yang cukup efektif untuk mengajarkan anak moral yang baik dengan selalu memikirkan kesalahan yang mereka buat sebagai orang tua. Orang tua mencontohkan sikapnya yang sebelumnya dianggap tidak ramah oleh tetangga, yakni tidak mau membantu di acara-acara lingkungan. Orang tua kini telah mengakui kesalahannya dan bertekad untuk tidak mengulanginya. Pengetahuan agama yang terbatas dapat menyebabkan perilaku buruk, orang tua berharap anaknya tidak mengikuti jejak yang sama. Sebagaimana orang tua menerapkan kedisiplinan ketat dalam membesarkan anak, namun tetap menitikberatkan pada pendekatan yang lemah lembut.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Peran Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Baik pada Anak

Menurut informasi yang didapat peneliti pada wawancara guru serta kedua orang tua anak didik dari kelas I, II, III, IV, V, dan VI, bahwa guru dan orang tua menekankan keluarga adalah lingkungan awal yang paling menentukan bagi perkembangan seorang anak. Ketika anak tumbuh dalam keluarga yang memberikan contoh akhlak yang buruk. Misalnya, sering terjadi pertengkaran atau kurangnya perhatian dari orang tua maka akan menjadi sulit bagi sekolah untuk merubah perilaku anak tersebut, jadi pendidikan moral dan akhlak sangat dipengaruhi oleh suasana dan pola asuh yang ada di rumah.

Serta lingkungan yang harmonis serta komunikasi yang terbuka di antara anggota keluarga sangatlah diperlukan untuk mendukung perkembangan moral yang positif. Dengan memahami kebutuhan masing-masing anak dan menciptakan

suasana yang kondusif, orang tua membantu anak tumbuh seperti orang yang sehat dengan moral serta bersedia dalam menghadapi permasalahan di waktu mendatang.

Sejalan dengan teori yang dijelaskan pada Bab II, bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan individu, khususnya dalam konteks pembentukan rasa percaya diri dan motivasi. Ketika anak dibesarkan di lingkungan bukan mendukung, di mana arahan dan bimbingan dari orang tua sangat minim dampaknya dapat menjadi sangat merugikan. Anak yang tidak menerima dukungan emosional dan instruksi yang tepat dari orang tua sering kali menghadapi perasaan kurang percaya diri. Mereka mungkin merasa diabaikan atau merasa tidak mampu memenuhi harapan, yang dapat menghambat motivasi mereka untuk belajar dan mencapai prestasi. Kekurangan arahan dari orang tua menciptakan kekosongan dalam pengembangan identitas anak. Tanpa bimbingan yang memadai, anak tersebut cenderung mengalami kebingungan mengenai identitas diri dan nilai-nilai yang seharusnya mereka anut. Hal ini tidak hanya memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri tetapi juga cara mereka berkomunikasi pada lingkungan sekitar, sekolah, atau masyarakat.

Menurut informasi yang didapat peneliti pada wawancara guru serta kedua orang tua anak didik dari kelas I, II, III, IV, V, dan VI, bahwa guru dan orang tua tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sekolah, peran guru dan keterlibatan orang tua karena lingkungan sekolah yang positif dan mendukung, peran aktif guru sebagai pendidik dan panutan, serta dukungan konsisten mereka dalam menuntun dan mendukung anak di rumah merupakan kombinasi yang sangat efektif bagi pengembangan karakter dan moral yang baik pada anak. Selain itu, kerjasama

antara guru dan orang tua juga turut menyumbang keberhasilan pembentukan karakter anak usia dini, sehingga anak dapat menginternalisasi nilai-nilai moral dengan bagus, seperti di sekolah atau di rumah. Seperti ketika adanya konflik *bullying* yang menimbulkan suasana tidak menyenangkan di lingkungan sekolah dan memicu perilaku negatif pada siswa. Pentingnya pembangunan karakter dan pengembangan empati pada anak didik. Melalui kerja sama harmonis dari sekolah, orang tua, atau masyarakat, kita dapat mewujudkan lingkungan aman serta mendukung untuk semua anak supaya pertumbuhan serta perkembangan akan optimal.

Sejalan pada teori dijelaskan pada Bab II, Peran sekolah lebih dari sekadar transfer ilmu pengetahuan. Ini juga berfungsi sebagai lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi dan sosial anak. Melalui pendidikan yang berbasis pada nilai dan karakter, sekolah dapat membantu membentuk manusia yang cerdas dan beretika serta berusaha mampu menghadapi masa yang akan datang. Untuk mencapai hal ini, kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat sangat penting untuk terciptanya iklim sekolah positif yang mendukung perkembangan anak dengan menyeluruh.

Menurut informasi yang didapat peneliti dari wawancara guru serta kedua orang tua anak didik dari kelas I, II, III, IV, V, dan VI, bahwa guru dan orang tua mengajarkan nilai-nilai moral baik itu di lingkungan sosial di luar sekolah dan keluarga sangat bermakna pada berkembangnya moral anak. Anak akan tumbuh dalam masyarakat positif cenderung lebih mudah menyerap nilai-nilai moral yang diajarkan oleh guru dan orang tua. Namun, dampak negatif di lingkungan sosial,

media massa, serta teman sebaya akan menimbulkan rintangan serius bagi perkembangan moral anak. Jadi kerjasama antara guru dan orang tua memegang peranan penting untuk mendidik serta membimbing anak agar tidak terpengaruh oleh pengaruh buruk lingkungannya. Anak menyerap banyak hal dari apa yang mereka lihat dan alami di sekitar mereka. Ketika nilai-nilai positif seperti gotong royong, saling menghargai, dan kepedulian sosial mengakar dalam masyarakat, anak-anak cenderung meniru perilaku baik tersebut. Sebuah lingkungan yang penuh dukungan dan positif dapat membantu membentuk karakter anak serta mendorong mereka untuk berperilaku baik. Sebaliknya, jika perilaku negatif seperti intoleransi, kekerasan, atau ketidakpedulian lebih sering terlihat dalam masyarakat, anak bisa terpengaruh dan mulai melihat perilaku buruk sebagai sesuatu yang wajar. Seperti kegiatan gotong royong tanpa bantuan ayahnya sebagai hal yang biasa, mencerminkan bagaimana anak meniru sikap orang dewasa di sekitar mereka. Tanpa adanya contoh perilaku positif, anak mungkin menganggap perilaku negatif sebagai norma.

Sejalan pada teori yang dijelaskan pada Bab II, bahwa Lingkungan sosial berperan sangat penting pada perkembangan anak. Melalui interaksi sosial, anak tidak hanya mempengaruhi lingkungannya tetapi juga dipengaruhi oleh nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Pengaruh sosial ini dapat membentuk kepribadian dan karakter anak baik secara positif maupun negatif. Jadi sangat berguna bagi masyarakat agar terciptanya iklim pendukung dan positif bagi perkembangan anak dan memberi mereka kesempatan untuk berpartisipasi aktif

dalam kehidupan sosial. Dengan langkah-langkah ini, anak akan membuat individu seimbang serta bertanggung jawab yang akan berpartisipasi untuk masyarakat.

Mneurut informasi yang didapat peneliti dari wawancara pada guru serta kedua orang tua anak didik dari kelas I, II, III, IV, V, dan VI, bahwa guru dan orang tua menunjukkan kekhawatiran yang mendalam mengenai dampak negatif media sosial terhadap perkembangan moral anak. Adanya *game online* berpotensi mempengaruhi perilaku anak, sehingga mereka menjadi kecanduan serta lupa waktu untuk mengerjakan ibadah maupun hal lainnya.

Serta orang tua mencerminkan kekhawatiran tentang dampak media massa terhadap perkembangan moral anak. Orang tua menekankan pentingnya pengawasan orang tua dalam membimbing anak agar tidak terpengaruh oleh *game online* yang dapat merusak nilai-nilai yang telah diajarkan. Tanpa bimbingan yang memadai dari orang tua, anak berisiko menyerap perilaku yang tidak pantas dari media.

Sejalan pada teori yang dijelaskan pada Bab II, bahwa media massa baik berupa televisi maupun ponsel, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembelajaran moral anak. Program-program yang ditayangkan di televisi maupun di ponsel, sering kali tidak mencerminkan nilai-nilai yang baik dan positif. Banyak tayangan mengandung konten yang kurang pantas untuk anak, seperti kekerasan, perilaku negatif, atau gaya hidup yang tidak mencerminkan etika dan moral yang baik maupun adanya *game online*. Jadi sangat berguna khususnya orang tua agar mewaspadaai dampak televisi maupun telepon seluler terhadap perkembangan karakter anak. Tanpa pengawasan yang memadai, anak berisiko terpengaruh oleh

apa yang mereka lihat di layar, sehingga mereka mungkin meniru perilaku atau sikap bukan menyesuaikan pada nilai-nilai moral yang diberikan di rumah dan di sekolah.